

DASAR-DASAR PENGETAHUAN

MAKALAH

Untuk Memenuhi Tugas Akhir Matakuliah

Filsafat Ilmu

Yang dibina oleh:

Bapak Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd



Oleh:

1. SEPTIAN RAGIL A. NPM.
2131040055
2. NOVI NUR LAILISNA NPM.
2131040060

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PROGRAM PASCASARJANA
2014

DASAR-DASAR PENGETAHUAN

MAKALAH

Untuk Memenuhi Tugas Akhir Matakuliah

Filsafat Ilmu

Yang dibina oleh:

Bapak Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd



Oleh:

1. SEPTIAN RAGIL A. NPM.
2131040055
2. NOVI NUR LAILISNA NPM.
2131040060

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PROGRAM PASCASARJANA
2014

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Filsafat ilmu atau *meta science* adalah penggabungan yang mengagumkan dari sebuah proses berfikir secara filsafat dan ilmu pengetahuan umum. Bagian dari apa yang disebut filsafat ilmu yang merupakan salah satu cabang filsafat terkait dengan norma dan teori tentang cara mendapatkan dan mengatur pengetahuan, sehingga menjadi pengetahuan yang benar dan berarti.

Terdapat tiga tiang penyangga dalam pengetahuan sendiri, yaitu ontology (hakikat ilmu), epistemology (sumber, sarana, dan cara dalam menggunakan sarana tersebut, untuk mencapai pengetahuan ilmiah), dan aksiologi (nilai sebagai imperative dalam penerapan ilmu pengetahuan secara praktis). Maka dari

itu dalam bahasannya perlu dibahas lebih lanjut tentang dasar pengetahuan itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mempermudah pembahasan serta memberi pembatasan terhadap pembahasan, maka makalah ini disusun atas beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian pengetahuan dan dasar-dasarnya?
2. Bagaimana pengetahuan itu?
3. Untuk apa pengetahuan itu?

Agar mudah untuk mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan maka dalam pembahasan akan dibahas secara bertahap.

C. TUJUAN

Sebagai bagian hidup manusia pengetahuan itu sangatlah penting. Maka dalam makalah ini akan dibahas hal yang dianggap perlu dan penting dalam pengetahuan itu. Setiap manusia itu terlahir sebagai filosofi karena ia dapat memikirkan, menerangkan secara mandiri apa arti hidup dan matinya di dunia ini. Terlepas dari itu perlu dijadikan pemahaman mendalam terhadap apa pengetahuan itu agar dalam praktis dan realistiknya adalah benar dan sesuai dengan sikap manusia yang terus berkembang dalam pengetahuannya.

BAB II

PEMBAHASAN

DASAR-DASAR PENGETAHUAN

A. PENGERTIAN

Sebelum membahas lebih jauh apa yang menjadi dasar pengetahuan, terlebih awal yang perlu dipahami apa pengertian dari pengetahuan itu sendiri. Literatur menyebutkan bahwa pada permulaan pengetahuan adalah cerita dari orang lain untuk yang belum pernah mengalami sebagai wacana pengalaman (Salahudin, 2011: 14).

Pengetahuan sendiri mengacu pada dua realitas: pertama kenyataan yang disepakati dan atau kenyataan yang didasarkan pada pengalaman. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan ada yang diperoleh melalui persetujuan dan melalui pengalaman langsung atau observasi.

Pengetahuan yang merupakan bagian dari filsafat ilmu, mempunyai kajian utama antara lain: dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran (Salahudin, 2011: 15).

B. KAJIAN DASAR-DASAR PENGETAHUAN

Kajian teori pengetahuan adalah sebuah pengetahuan yang dapat dipelajari oleh semua orang secara sistematis dan komprehensif, melalui teori hakikat dan teori nilai (Salahudin, 2011: 17). Dengan tambahan bahwa pengetahuan tidak bisa lepas dari akar social, tradisi dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut (Soleh, 2013, 26).

1. Penalaran

Penalaran merupakan hal yang bisa dilakukan oleh manusia, yang menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lainnya. Kemampuan menalar ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaan-Nya. Dalam hal ini manusia mempunyai dua kelebihan dalam kemungkinan manusia mengembangkan pengetahuan, yaitu: bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang mampu menalar (Suriasumantri, 2009: 39-42).

Lebih lanjut, Suriasumantri juga menjabarkan penalaran merupakan suatu proses dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, besikap dan bertindak.

Penalaran yang juga mengikutsertakan berpikir mempunyai dua ciri, yaitu pertama adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Kedua, penalaran adalah sifatnya analitik dari proses berpikirnya. Yang juga merupakan kegiatan berpikir yang menyandarkan diri kepada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan.

Pengetahuan yang dipergunakan dalam penalaran pada dasarnya bersumber pada rasio (rasionalisme) dan fakta (empirisme).

2. Logika

Logika yang dimaksud disini adalah cara penarikan kesimpulan. Mengutip Suriasumantri dari Sahakian, bahwa logika adalah pengkajian untuk

berpikir secara sah. Dalam hal ini ada dua cara yang digunakan, yaitu logika induktif dan logika deduktif.

Yang pertama, induktif yaitu suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi yang disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum. Dalam prosesnya logika induktif, berbagai pernyataan yang bersifat umum dapat disimpulkan dalam pernyataan yang bersifat lebih umum lagi. Contohnya, pernyataan “Semua hewan mempunyai mata dan semua manusia”. Kesimpulannya “Semua makhluk mempunyai mata”.

Kedua, Deduktif ialah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut. hal yang harus ada dalam metode deduktif adalah adanya perbandingan logis antara kesimpulan itu sendiri. penyelidikan bentuk logis itu bertujuan apakah teori tersebut mempunyai sifat empiris atau ilmiah. Lebih jauhnya, penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus, yang terdiri atas premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Contohnya:

Semua makhluk mempunyai mata (premis mayor)

Si Polan adalah seorang makhluk (premis minor)

Jadi Si Polan mempunyai mata (kesimpulan)

3. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah merangkum bagaimana manusia itu memperoleh pengetahuan yang benar. Dalam hal ini manusia

mempunyai dua cara, yaitu: mendasarkan diri pada rasio dan mendasarkan diri pada pengalaman (Suriasumantri, 2009: 50).

Pertama, mendasarkan diri pada rasio (rasionalis) atau kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Paham ini menganggap bahwa ide bagi kaum rasionalis adalah bersifat apriori dan prapengalaman yang didapatkan manusia lewat penalaran rasional. Dalam prosesnya rasionalis menghasilkan masalah utama, yaitu kriteria untuk mengetahui kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya. Hasilnya, penalaran rasionalis menghasilkan bermacam-macam pengetahuan mengenai satu objek tertentu tanpa adanya suatu *consensus* yang dapat diterima oleh semua pihak, cenderung pada hal yang bersifat *solipsistic* dan subjektif.

Kedua, empiris yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang konkret. Pengetahuan yang beraliran empiris adalah menggunakan metode induktif. Masalah utama yang dihadapi empiris adalah pengetahuan yang dikumpulkan cenderung untuk menjadi suatu kumpulan fakta-fakta. Masalah lainnya adalah penggunaan metode induktif terhadap hubungan atau kausalitas, dan hakikat pengalaman yang merupakan cara dalam menemukan pengetahuan dan panca-indra sebagai alat penangkapnya.

Selain dua cara tersebut, dalam literature lain ada pula cara memperoleh pengetahuan melalui fenomena yang melahirkan *Phenomenology*, intuisi (*intuitionisme*), dan metode yang menggabungkan antara *rasionalis* dan *empiris* (Mu'amar, Hasan., 2012, 21).

4. Kriteria Kebenaran

Dalam kriteria kebenaran, terdapat tiga teori yang digunakan, yaitu: teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

Pertama, teori koherensi. Teori ini menyebutkan suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Contohnya: “Semua manusia pasti akan mati.”, adalah pernyataan yang benar. Maka pernyataan “ si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati.”, adalah benar pula karena hal ini konsisten. Ilmu lain yang menggunakan penyusunan ini adalah matematika, yang terbentuk atas aksioma dan menghasilkan teorema. Teori ini dikembangkan oleh Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), dalam pengembangannya teori koherensi berdasarkan pola pemikiran yang digunakan Auclid dalam menyusun ilmu ukurannya.

Kedua, adalah teori korespondensi. Teori ini menganggap kebenaran itu jika materi pengetahuan yang dikandung itu adalah pernyataan yang berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Eksponen utama dari teori ini adalah Bertrand Rusell (1872-1970). Contohnya: Misalnya jika seorang mahasiswa mengatakan “Gorontalo terletak di pulau Sulawesi” maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual, yakni Gorontalo memang benar-benar berada di pulau Sulawesi. Sekiranya orang lain yang mengatakan bahwa “Gorontalo berada di pulau Kalimantan” maka pernyataan itu adalah tidak benar sebab tidak terdapat obyek yang sesuai dengan pernyataan tersebut. Dalam hal ini maka secara faktual “Gorontalo bukan berada di pulau Kalimantan melainkan di pulau Sulawesi”. Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap

kebenaran atau kekeliruan, oleh karena atau kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah (Suriasumantri, 1990:237).

Ketiga, teori pragmatis. Pragmatis sangat erat hubungannya dengan sesuatu yang praktis dan realistik dari rencana yang akan dilakukan (Mu'ammam, 2012:27). Dicituskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914), dalam literatur lain "*Background of America Literacy Thought*" (1974) yang menjelaskan bahwa Peirce memformulasikan tiga prinsip dasar bagi pragmatis, yaitu: pertama adalah bahwa kebenaran pengetahuan sebenarnya tidak lebih dari kemurnian opini; kedua, apa yang dinamakan universal adalah pada akhirnya setuju dan menerima keyakinan dari "community of knower's"; dan bahwa filsafat dan matematika itu harus dibuat lebih praktis dengan membuktikan bahwa problem-problem dan kesimpulan-kesimpulan yang terdapat dalam filsafat dan matematika merupakan hal yang nyata bagi masyarakat.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dasar-dasar pengetahuan seperti yang dijelaskan dalam pembahasan di atas, membuat manusia yang merupakan satu-satunya makhluk yang dianugerahi berbagai kelebihan dibanding makhluk lain, seperti penalaran dan logikanya adalah harus mampu menghasilkan pengetahuan yang bernilai tinggi dan memang untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Dalam berbagai bacaan, baik yang berupa filsafat Islam, Yunani, atau filsafat yang lainnya pada dasarnya adalah yang memang penting maka tak berlebihan bila filsafat mendapat titel *The Mother of Science*. Filsafat dalam hal ini adalah pencarian kebenaran dengan cara berfikir sistematis yang dilakukan secara teratur mengikuti sistem yang berlaku sehingga tahapan-tahapannya mudah diikuti. Yaitu mengikuti logika normative, baik logika induktif ataupun deduktif.

Terdapat kriteria koherensi, korespondensi dan pragmatism. Pengetahuan yang dihasilkan manusia memang terbatas. Dalam perjalanannya pengetahuan ilmiah memang tidak berumur panjang. Kadang terpatahkan atau bahkan kurang berhasil sama sekali sebagai suatu disiplin ilmu.

B. SARAN

Mengingat kembali secara sederhana bahwa manusia adalah manusia yang sempurna karena dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka

sepantasnyalah ini difungsikan secara optimal yang di tempat yang benar pula. Dalam hemat kami, pada awalnya filsafat itu benar amat membingungkan karena susunan kalimat yang padat dan aneh; lebih jauh ini mudah membuat perut lapar setelah satu jam membaca kajian filsafat. Tapi sejatinya inilah manusia dan atributnya yang dengan segala pengetahuannya ia adalah 'sempurna'. Mengutip pesan dari Bapak Soleh dalam bukunya Filsafat Islam bahwa "Dalamilah filsafat, Niscaya 'kan kalian temukan nuansa-nuansa indah. Juga kebenaran-kebenaran rasional yang menunjukkan betapa besar kekuasaan Tuhan", dan kami sepakat dengan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Mu'ammarr, M.Arfan., Abdul Wahid Hasan., Dkk. 2012. *Studi Islam Pesrpsektif Insider/Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD.

Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

----- . 1990. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarata: Pustaka Sinar Harapan.

Soleh, Khudori. 2013. *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.